

Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

**Miftah Al Husnah Hasibuan¹, Muhammad Fathurrahman², Safira Khairudina³,
Putri Pratiwi Purba⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: miftahalhusnahhsb@gmail.com¹, Fathurrahmaann2020@gmail.com²,
safirakhairudina08@gmail.com³, putripratiwipurba12345@gmail.com⁴

Abstrak

Jurnal ini membahas penggunaan model discovery learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan library research. Model ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam semua materi yang diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman ajaran Islam dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Implementasi model discovery learning memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik. Model ini menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Discovery Learning, PAI*

Abstract

This journal discusses the use of discovery learning models in Islamic Religious Education subjects. This research uses qualitative research through library research approach. This model was chosen because of its flexibility in all the material being taught. The purpose of this research is to develop students' understanding of Islamic teachings and 21st century skills. The implementation of the discovery learning model makes a positive contribution to the development of students' skills and understanding. This model is a reference for teachers in designing effective and relevant learning in Islamic Religious Education.

Keywords: *Discovery Learning, PAI*

PENDAHULUAN

Kualitas eksistensi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh unsur pendidikan. Cara hidup yang bijak, damai, inklusif, dan demokratis sebagian besar tercipta berkat pendidikan. Selain itu, sistem pendidikan nasional harus direformasi untuk memberikan pendidikan yang kompetitif dan kreatif dengan melakukan perubahan di bidang pendidikan. Tuntutan ini muncul dari kebutuhan akan standar pendidikan yang lebih tinggi serta dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Kurikulum 2013 yang telah menjadi pedoman bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran di kelas sejak tahun 2013 digunakan untuk menyusun proses pembelajaran di persekolahan saat ini. Pemanfaatan pendekatan saintifik dan genuine assessment merupakan tujuan dari pembelajaran ini. Adopsi modifikasi tersebut telah memantapkan dirinya sebagai tolok ukur pengembangan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21, antara lain meningkatkan pengembangan karakter, meningkatkan tingkat literasi, menumbuhkan berpikir kritis dan kreatif, menumbuhkan kreativitas, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan komunikasi. Keterampilan dalam segala bidang kehidupan. Pengembangan sikap, kemampuan, dan pengetahuan siswa harus dimungkinkan melalui pengajaran berdasarkan metode ilmiah yang dibuat oleh pengajar.

Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara pengembangan karakter dan perolehan pengetahuan dan keterampilan akan menghasilkan siswa dengan kepribadian yang solid dan amanah. Untuk membantu anak-anak ini mengembangkan kompetensi mereka yang beragam, guru harus memiliki keterampilan manajemen dan kemampuan untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat. Metode ilmiah, termasuk inkuiri, penemuan, pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan model terkait lainnya, merupakan paradigma pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran, model pembelajaran dipilih. Model pembelajaran penemuan merupakan salah satu strategi pengajaran yang mungkin peka terhadap pertumbuhan sikap, pengetahuan, dan kemampuan. Hal ini terlihat dari prosedur yang meliputi stimulasi materi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendidik berupaya dengan sengaja mempersiapkan peserta didik dalam kerangka pendidikan agama Islam dan akhlak agar mereka dapat memahami, meyakini, dan mewujudkan ajaran Islam. Pandangan dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam akan diperkuat melalui penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan dalam pendidikan agama Islam, sehingga mereka dapat memahami pengalaman dan kehidupan nyata secara menyeluruh. Untuk semua topik, termasuk pendidikan agama Islam, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menetapkan bahwa paradigma pembelajaran penemuan harus digunakan. Kemampuan abad 21 yang dibutuhkan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang sulit, ditangani oleh paradigma ini.

Alasan pemilihan model ini adalah karena model discovery learning dapat diterapkan pada semua materi Pendidikan Agama Islam, dibandingkan dengan model penemuan lainnya, karena tahapannya lebih fleksibel dalam semua materi yang diajarkan. Sementara model penemuan lainnya mungkin tidak cocok untuk semua materi. Selain itu, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, model discovery learning lebih mudah dilakukan oleh guru. Meskipun memerlukan energi ekstra dalam mencapai tahapan tersebut, hal ini berlaku juga untuk model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, model discovery learning menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa model discovery learning memberikan kontribusi positif bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Babbage, Byers, dan Redding yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebuah filsafat yang menjadi dasar teoritis dan tahapan teknik pembelajaran yang ditentukan (Sebuah filsafat yang luas dengan dasar teoritis dan beragam teknik yang ditentukan).
- b. Sebuah filsafat yang mengarahkan pendekatan dan metode pembelajaran yang biasanya disajikan secara keseluruhan (Sebuah filsafat yang mengatur pendekatan dan metode yang biasanya disajikan sebagai satu kesatuan).

- c. Sebuah penjelasan tentang gaya mengajar yang ditunjukkan melalui praktik pengajaran, yang menjelaskan bagaimana siswa belajar (Sebuah penjelasan tentang gaya-gaya pengajaran dan praktik pengajaran yang disarankan yang menjelaskan bagaimana siswa diajar) (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 142).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010:51). Menurut uraian tersebut, model pembelajaran dapat dilihat sebagai pedoman konseptual dan praktis untuk pengalaman pendidikan yang melibatkan serangkaian proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Trianto, tujuan model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang/pengajar, yaitu pengajar, selama mereka melakukan proses pembelajaran. Namun, konten yang diajarkan, tujuan yang harus dicapai, dan kemampuan siswa semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki tahapan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan tingkat kemampuan siswa. Guru juga harus mampu menerapkan tahapan-tahapan pada model untuk menciptakan lingkungan belajar yang beragam yang akan menarik minat dan motivasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan (Trianto, 2010: 53).

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Selain definisi yang telah disebutkan sebelumnya, model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri tambahan:

- a. Memiliki tujuan pendidikan tertentu yang menjadi misi utamanya sebagai contoh, model berpikir induktif didesain untuk mengembangkan proses berpikir induktif pada peserta didik.
- b. Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai contoh, model *synectic* dirancang untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.
- c. Terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), (2) prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini memberikan pedoman praktis bagi guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d. Mempengaruhi hasil pembelajaran sebagai dampak dari penerapan model tersebut. Dampak ini mencakup: (1) dampak pembelajaran, yang merujuk pada hasil belajar yang dapat diukur, dan (2) dampak pengiring, yang mencakup hasil belajar dalam jangka panjang.
- e. Membantu dalam merancang instruksi dengan menggunakan pedoman dari model pembelajaran yang dipilih. Dalam hal ini, persiapan mengajar (desain instruksional) disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan (Nudiansyah dan Eni, 2016: 25).

Model Discovery Learning

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Pendekatan instruksional kognitif Jerome Brunner untuk pembelajaran penemuan menonjol dalam pendidikan. Brunner mendefinisikan pembelajaran penemuan sebagai "pencarian aktif untuk pengetahuan oleh individu yang menghasilkan pemahaman yang kuat." Siswa dalam paradigma ini diberikan pilihan untuk menemukan jawaban dan pengetahuan melalui usaha mereka sendiri, berlawanan dengan teknik pengajaran tradisional dimana guru langsung menyampaikan informasi. Akibatnya, paradigma pembelajaran penemuan dimaksudkan untuk membantu siswa menemukan konsep dan prinsip melalui proses berpikir mereka sendiri. Konsep teknik ini sebanding dengan metodologi inkuiri dan pemecahan masalah (Tota dan Nurdin Bukit : 3).

Disebutkan dalam lampiran Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 bahwa untuk mencapai mutu yang telah ditentukan dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran harus menggunakan prinsip yang (1) bermuara pada peserta didik. (2) mendorong daya cipta siswa; dan (3) membangun lingkungan yang menyenangkan dan menantang. (4) otonomi, nilai, logika, etika, estetika, dan kinestetik; dan (5) memberikan pengalaman belajar yang unik melalui penggunaan berbagai taktik dan metodologi pembelajaran yang menghibur yang kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Sampai saat ini, jelas bahwa model pembelajaran penemuan harus digunakan karena sesuai dengan arah dan model pembelajaran saat ini, serta misi undang-undang Kementerian Pendidikan.

2. Tujuan Model Discovery Learning

Paradigma pembelajaran penemuan yang kini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang telah mengalami perbaikan memiliki berbagai tujuan. Sebagai permulaan, strategi ini mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, dengan membenamkan siswa dalam mengidentifikasi dan mempelajari topik secara individu, hasil belajar yang diperoleh akan lebih permanen dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan.

3. Langkah-langkah penerapan Model Discovery Learning

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan Model Discovery Learning di dalam kelas, yang terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Berikut adalah penjabarannya:

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran: Dalam menentukan tujuan pembelajaran, harus disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Tujuan yang dirancang akan menunjukkan apakah Model Discovery Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik: Identifikasi karakteristik peserta didik seperti kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan lain-lain. Hal ini penting karena karakteristik peserta didik mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini.
- 3) Memilih materi pelajaran: Tidak semua materi ajar dapat diterapkan menggunakan Model Discovery Learning.
- 4) Menentukan topik-topik yang akan dipelajari secara induktif oleh siswa (berdasarkan contoh-contoh generalisasi): Dalam merancang sintaks, topik-topik harus disajikan secara induktif, dimulai dari informasi yang bersifat umum ke khusus.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran: Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar ini dikembangkan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi, atau bentuk lainnya yang mengarah ke informasi yang spesifik.
- 6) Mengatur urutan pembelajaran: Mengatur urutan pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, hingga simbolik. Guru harus mengatur sintaks dari informasi yang umum ke khusus.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa: Guru melakukan penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Hosman M, 2016: 285).

b. Pelaksanaan

Menurut Muhibbin Syah, beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam menerapkan metode Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulasi (pemberian rangsangan): Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) Pernyataan identifikasi masalah: Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) Pengumpulan data : Ketika siswa melakukan eksperimen atau eksplorasi, mereka mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk menguji kebenaran

hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

- 4) Pengolahan data : Pengolahan data melibatkan proses mengolah dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan oleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sumber lainnya.
- 5) Pembuktian : Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan yang teliti untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan hasil pengolahan data.
- 6) Generalisasi : Tahap generalisasi melibatkan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang serupa, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi dirumuskan (Sani, 2014: 99).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sangat penting dalam sistem pendidikan karena instruktur dan siswa saling memahami peran satu sama lain. Dia harus memenuhi prasyarat untuk pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai pribadi agar belajar menjadi sukses dan efisien. Sesuai dengan risalah Allah SWT. "Kami menurunkan Al-Qur'an agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka tentang makhluk yang mereka hadapi, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman," firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 64."

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia membutuhkan pembelajaran agar dapat memperoleh pengetahuan yang memungkinkannya memanfaatkan alam semesta ini untuk kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, Allah Swt. Mendorong manusia untuk mempelajari segala ciptaan-Nya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan panduan hidup yang mencakup aspek dunia materi dan spiritual, dengan berbicara kepada setiap individu sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalarannya.

Istilah belajar sangat erat hubungannya dengan pengertian belajar dan mengajar, di mana proses belajar mengajar terjadi secara bersamaan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaktif antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, dengan tujuan membawa perubahan pada diri siswa. Pendidikan Agama Islam dan Akhlak adalah pendidikan yang dimaksudkan untuk mendidik peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembelajaran Pendidikan Akhlak adalah seperangkat kegiatan yang telah disusun dan direncanakan untuk memimpin dan mengarahkan potensi keberadaan manusia, seperti kemampuan belajar, guna menghasilkan perubahan individu dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Prosedur ini selalu didasarkan pada cita-cita Islam, seperti standar syariah dan moralitas baik (Arifin, 2014: 15).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution dan dikutip Syahidin adalah untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah dalam beribadah dan menekankan pembentukan kepribadian muslim. Hal ini menyangkut pembentukan akhlakul karimah, meskipun tema moral dan etika tidak menggantikan mata pelajaran agama (Syahiddin, 2005: 20).

Secara umum, Muhaimin menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam. Tujuannya adalah agar mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 2008: 78). Pendidikan dalam Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 30, yang menyatakan bahwa manusia diberi amanah untuk merawat bumi dengan ilmu dan akhlaknya. Selain itu,

semua makhluk juga memiliki tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya (Departemen Agama RI, 2009: 6).

3. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar didasarkan pada Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi dan Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara garis besar, materi tersebut terbagi menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Akidah dan akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah dan Kebudayaan Islam

Keempat aspek ini tergabung dalam beberapa unit Kompetensi Dasar di setiap jenjang kelas. Setiap aspek memiliki Kompetensi Inti yang berhubungan dengan ranah spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan, dan setiap Kompetensi Inti memiliki satu atau lebih Kompetensi Dasar yang terkait.

Model Discovery Learning Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Paradigma Discovery Learning dapat digunakan untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti seperti akidah akhlak, fikih, sejarah, dan hadits dari Al-Qur'an. Sebelum menggunakan strategi ini, instruktur harus terlebih dahulu memperhatikan konten untuk menyajikan gambaran umum kegiatan di setiap sintaks yang dapat memeriksa kemampuan siswa.

Discovery Learning dalam konteksnya disesuaikan dengan penalaran, pemikiran kritis, kreativitas, dan pertumbuhan anak sesuai usianya. Siswa hanya diarahkan untuk mengungkap isi, teori, atau pesan secara lugas. Semua jawaban soal atau LKS yang telah disiapkan sudah ada dalam sumber belajar seperti buku referensi, namun tidak disajikan secara langsung pada saat proses pembelajaran; sebaliknya, siswa akan menyusun sendiri hasil diskusinya dengan kalimatnya sendiri, dan jika ada kegiatan konstruksi, itu adalah kegiatan penemuan sederhana. Cara ini akan berdampak besar terhadap pemahaman dan akan bertahan lama dalam memori peserta didik. Materi pada pembelajaran PAI banyak sekali yang dapat diintegrasikan dengan model discovery learning, namun yang menjadi tingkat kesukaran bagi guru adalah bagaimana dalam menentukan kegiatan pembelajarannya.

SIMPULAN

Dalam jurnal ini, dikaji penggunaan model discovery learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran ini dipilih karena fleksibilitasnya yang memungkinkan penerapan pada semua materi yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Model discovery learning bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam, serta membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Implementasi model discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik. Guru dapat dengan mudah mengelola dan menerapkan model ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan model discovery learning sebagai pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran ini sesuai dengan persyaratan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Dengan demikian, penggunaan model discovery learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu mengembangkan pemahaman agama dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan nyata. Model ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Arifin, Muzayyin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bukit, Nurdin., Tota. *The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School*. Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME). Vol. 7
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosman, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nudiansyah. Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sani, Abdullah. 2014. *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syahiddin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Malang: UIN-Malang Press
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.